

PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI *UNBALANCED*

Septiana Dewi

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126 Indonesia

Eko Supendi

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126 Indonesia

E-mail: dewi93204@gmail.com

Abstrak

Unbalanced merupakan karya tari yang disusun oleh Septiana Dewi tahun 2022 dan dipentaskan di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia pada tahun 2023. Karya tari *Unbalanced* terinspirasi dari pengalaman empiris seorang penyandang tunarungu wicara bernama Irfan Nurdiawan, Atlet lari disabilitas. Irfan Nurdiawan mengalami gangguan pendengaran sejak dilahirkan. Meskipun demikian, Irfan berusaha menunjukkan kepada orang lain bahwa ia pun bisa berprestasi seperti anak-anak normal lainnya. Karya tari *Unbalanced* berbentuk kelompok dengan jumlah penari lima orang perempuan dan Septiana Dewi sebagai penari sekaligus koreografer. Pada prosesnya, penari mencoba merasakan pengalaman seperti apa yang dirasakan oleh penyandang tunarungu wicara dengan cara menutup telinga dalam suatu ruangan yang tertutup dan juga dalam lingkungan keramaian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan karya tari *Unbalanced* dan proses penciptaan karya tari *Unbalanced*. Pendeskripsian mengenai bentuk pertunjukan karya tari *Unbalanced* menggunakan teori Slamet MD dalam bukunya yang berjudul *Melihat Tari* tahun 2016, dan proses penciptaan karya tari *Unbalanced* menggunakan teori Alma M. Hawkins yang dikutip oleh Bambang Pudjasworo dkk dalam buku *Karya Cipta Seni Pertunjukan* tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi bentuk pertunjukan yang terdiri dari gerak, penari, tata rias busana, pola lantai, musik tari dan tempat pentasan karya tari *Unbalanced* serta proses penciptaan karya tari *Unbalanced*.

Kata Kunci: Tari *Unbalanced*; Bentuk; Proses kreatif

Abstract

Unbalanced is a dance work composed by Septiana Dewi in 2022 and performed at the Great Theater Building of the Indonesian Institute of the Arts in 2023. The Unbalanced dance work was inspired by the empirical experience of a deaf and mute person named Irfan Nurdiawan, a disabled athlete. Irfan Nurdiawan has had hearing loss since birth. However, Irfan tries to show others that he can also achieve like other normal children. The Unbalanced dance work is in the form of a group with five female dancers and Septiana Dewi as a dancer and choreographer. In the process, the dancers try to feel what kind of experience a deaf and mute person feels by covering their ears in a closed room and also in a crowded environment. This study is intended to describe the form of the Unbalanced dance work performance and the process of creating the Unbalanced dance work. The description of the form of the Unbalanced dance performance uses the theory of Slamet MD in his book entitled melihat Tari in 2016, and the process of creating the Unbalanced dance work uses the theory of Alma M. Hawkins quoted by Bambang Pudjasworo et al in the book Karya Cipta Seni Pertanggungjaan in 2017. The method used in this study is qualitative research which includes observation, interviews and documentation. The results obtained in this study are in the form of a description of the form of performance consisting of movement, dancers, costume make-up, floor patterns, dance music and the place where the Unbalanced dance work is performed as well as the process of creating the Unbalanced dance work.

Keywords: *Unbalanced dance; Form; Creativity*

PENDAHULUAN

Judul *Unbalanced* merupakan kata dari bahasa Inggris yang memiliki arti tidak seimbang. Ketidak seimbangan yang dimaksud adalah tentang bagian-bagian tubuh atau indera yang tidak dapat berfungsi sebagaimana manusia normal. Alat indera pada manusia disebut juga dengan panca indera, yakni indra penglihatan (mata), indera pendengar (telinga), indera pembau (hidung), indera pengecap (lidah), dan indera peraba (kuli). Telinga selain berfungsi sebagai indera pendengar, juga sebagai alat keseimbangan (Kompas.com).

Karya tari *Unbalanced* terinspirasi dari pengalaman empiris seorang penyandang tunarungu wicara berna-

ma Irfan Nurdiawan, Atlet lari disabilitas. Irfan Nurdiawan mengalami gangguan pendengaran sejak dilahirkan. Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Desiningrum 2016).

Dengan keyakinan dan semangat, Irfan berusaha menunjukkan kepada orang lain bahwa ia pun bisa berprestasi seperti anak-anak normal lainnya. Dari pengalaman Irfan Nurdiawan, menjadikan inspirasi untuk bersikap dan berbuat, sehingga tercipta karya tari *Unbalanced* yang berpijak pada sikap, karakter dan percaya diri dari seorang penyandang tunarungu wicara, semangat juang dalam mewujudkan impian untuk mencapai keberhasilan banyak permasalahan yang

dihadapi seperti konflik batin sedih, kecewa, gelisah, resah. Kekuatan rasa itu diungkapkan dalam bentuk suasana, gerak sebagai medium utama disamping itu ada elemen-elemen lain yang mendukung karya tari *Unbalanced* seperti musik, lighting, tata rias busana.

Karya tari *Unbalanced* ini sangat menarik karena memiliki metode pendekatan yang berbeda dari bentuk koreografi dan proses penciptaan karya-karya tari sebelumnya yang terinspirasi dari penyandang disabilitas seperti karya tari *Aku Pasti Bisa*, karya tari *Ins Spesial*, dan karya tari *Braille Tubuh*. Perbedaannya adalah koreografi pada karya-karya tari tersebut melibatkan anak-anak penyandang disabilitas, serta garap gerak yang dibantu dengan arahan metode yang berbeda. Pada karya tari *Unbalanced* dengan garap baru berbentuk kelompok dengan jumlah penari lima orang perempuan dan Septiana Dewi sebagai penari sekaligus koreografer. Tari *Unbalanced* tidak melibatkan penari yang memiliki keterbatasan (disabilitas). Metode yang digunakan pada karya tari *Unbalanced* yaitu penari mencoba merasakan pengalaman seperti apa yang dirasakan oleh penyandang tunarungu wicara. Salah satu metode atau pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara menutup telinga dalam suatu ruangan yang tertutup dan juga dalam lingkungan keramaian. Pengalaman ini sangat penting sehingga menemukan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh penari yang pada akhirnya dijadikan ide garap.

Karya tari *Unbalanced* adalah

karya Septiana Dewi, mahasiswa Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Tari *Unbalanced* disusun pada tahun 2022 dan dipentaskan di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta pada tanggal 20 Januari 2023 dalam rangka Ujian Tugas Akhir Mata Kuliah Bimbingan Karya. Pertunjukan karya tari *Unbalanced* berdurasi selama kurang lebih 15 menit. Garap gerak pada tari *Unbalanced* terinspirasi dari gerak gerak yang identik dengan bahasa isyarat, didukung dengan musik midi. Rias pada tari *Unbalanced* yaitu rias cantik dan kostum yang digunakan yaitu *turtle-neck* tanpa lengan berwarna hitam dan celana sebatas lutut berwarna putih yang bagian pengikatnya berwarna merah marun. Berdasarkan fenomena-fenomena terjadi pada Irfan Nurdiawan, maka peneliti tertarik untuk memilih karya tari *Unbalanced* sebagai objek penelitian. Pengamatan tersebut dapat dilihat bagaimana bentuk dan proses penciptaan Septiana Dewi selaku koreografer untuk mewujudkan sebuah bentuk sajian karya tari *Unbalanced*. Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah di paparkan tersebut, artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan karya tari *Unbalanced*. Berkaitan dengan hal itu, maka akan meminjam teori Alma M. Hawkins. Hawkins berpendapat proses kreatif khususnya dalam bidang seni pertunjukan tari merupakan suatu kreativitas atau tindakan kreatif yang diarahkan sendiri. Pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat atau memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif

dapat diklasifikasikan atau melalui tahap yang disebut *exploration*, *improvisation*, dan *composision* (Hawkins 1988).

METODE

M. Burhan Bungin (2007). dalam bukunya yang berjudul *Penelitian kualitatif* menjelaskan bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penciptaan karya menggunakan pengumpulan data kualitatif sebagai bahan acuan untuk memperoleh informasi

Observasi

Pengamatan dilakukan melalui video dengan cara melihat dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan. Pengamatan terjadi sebuah interaksi pemikiran yang dilihat dari pikiran dapat memberikan penjelasan arah dan sikap karakteristik terhadap sebuah ciptaan baik dilihat dari gerakan struktur tampilan atau bentuk. Bagian-bagian dari struktur terdapat pemikiran terhadap realitas ungkapan rasa yang disampaikan melalui gerak.

Wawancara

Tahap awal dari kegiatan wawancara yaitu menghubungi narasumber, setelah itu menentukan tanggal kapan akan bertemu, lalu melakukan wawancara. Wawancara dilakukan kepada:

1. Irfan Nurdiawan (21), merupakan penyandang tuna-

rungu wicara. Didapatkan informasi tentang bagaimana proses Irfan sampai menjadi Atlet.

2. R. Rahmat Ageng Yuwana (23) atlet lari Gunung Kidul yang merupakan rekan dari penyandang tunarungu wicara. Ia memperkenalkan sekaligus mengajarkan peneliti tentang bahasa isyarat sehingga peneliti dapat berkomunikasi dengan penyandang tunarungu wicara tersebut, serta ia memberikan masukan tentang garap karya tari *Unbalanced*.
3. Kunnarti (54), ibu kandung Irfan Nurdiawan. Didapatkan informasi tentang awal mula irfan mengikuti lomba lari dan bagaimana respon orangtua pada saat Irfan memutuskan untuk menjadi Atlet lari.
4. Jonet Sri Kuncoro (59), dosen ISI Surakarta. Menuturkan bahwa karya tari *Unbalanced* masih belum terbaca alurnya. Belum terlihat ada perbedaan antara tokoh penyandang tunarungu dan suasana batin penyandang tunarungu.

Hasil wawancara melalui enam orang narasumber didapatkan informasi terkait dari unsur-unsur tari yang ada. Memudahkan pemikiran serta tindakan untuk dapat menciptakan serta melahirkan imajinasi terhadap penyandang tunarungu wicara.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengambilan gambar atau rekaman

video dari sebuah pertunjukan tari. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk merekam dan memperlihatkan kepada publik yang tidak dapat hadir pada saat acara berlangsung. Dokumentasi dapat berupa gambar maupun video yang dapat mendukung penelitian ini. Dokumentasi tersebut adalah Tari *Unbalanced* Karya Septiana Dewi yang dipertunjukkan pada tanggal 20 Januari 2023 di Gedung Teater Besar ISI Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penciptaan Karya Tari *Unbalanced*

Proses dalam penciptaan karya seni tari pada umumnya diawali dengan eksplorasi dalam bentuk latihan, baik latihan fisik maupun latihan penguatan karakter dan ekspresi. Proses latihan juga dikaitkan dengan kepekaan penari yang disatukan dengan garap koreografi. Setiap penari memiliki keahlian dan keterampilan yang berbeda-beda oleh karena itu tugas koreografer adalah mengkombinasikan atau menggabungkan para penari dengan keahlian yang berbeda tersebut agar lebih fokus dan peduli terhadap motif dan bentuk gerak tari.

Dalam melakukan analisis penciptaan karya tari *Unbalanced* digunakan teori Alma M. Hawkins (1988). Menurutnya, proses kreatif khususnya dalam bidang seni pertunjukan tari merupakan suatu kreativitas atau tindakan kreatif yang diarahkan sendiri. Pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat atau memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif dapat diklasifikasikan atau melalui

tahap yang disebut *exploration*, *improvisation*, dan *composision*.

Eksplorasi yaitu proses pencarian ide untuk menghasilkan ragam gerak tari, Improvisasi yaitu pencarian gerak-gerak tari secara spontan, sedangkan komposisi yaitu proses penyusunan ragam gerak yang telah dihasilkan akan ditata sehingga menjadi satu kesatuan utuh karya tari. Tiga hal tersebut termasuk dalam proses analisis penciptaan karya tari *Unbalanced* yang terbagi dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap penggarapan dan tahap penyajian. Tiga tahap tersebut akan dijelaskan per bagian dari karya tari *Unbalanced*.

Tahap persiapan

- Ide penciptaan

Ide penciptaan koreografer pada karya tari *Unbalanced* muncul ketika koreografer menghadiri acara PORDA dan PEPARDA 2022 atau Pekan Olahraga Daerah dan Pekan Paralimpik Daerah yang dilaksanakan di Yogyakarta. Koreografer melihat para Atlet disabilitas berlomba untuk meraih prestasi. Koreografer terharu sekaligus senang melihat semangat para atlet disabilitas. Melihat semangat para Atlet disabilitas, koreografer berpikir bagaimana perasaan pada saat mengetahui bahwa mereka memiliki kelebihan yang telah Tuhan berikan, mungkin mereka merasa sedih, kecewa atau bahkan merasa ingin mengakhiri hidupnya.

Acara PORDA dan PEPARDA menjadi jembatan bagi koreografer dengan Atlet lari disabilitas bernama Irfan Nurdiawan. Irfan Nurdiawan

atau biasa dipanggil Irvan merupakan penyandang tunarungu wicara yang lahir di Gunung Kidul pada tanggal 25 April 2001. Koreografer melakukan kegiatan wawancara dengan Irfan Nurdiawan pada 7 Oktober 2022 di Taman Kuliner, Gunungkidul pukul 19:55-21:52 WIB. Wawancara tersebut dihasilkan bagaimana perasaan Irfan pada saat ia mengetahui bahwa ia tidak bisa mendengar atau pun berbicara. Dari pengalaman Irfan Nurdiawan, menjadikan inspirasi untuk bersikap dan berbuat, sehingga tercipta karya tari *Unbalanced* yang berpijak pada sikap, karakter dan percaya diri dari seorang penyandang tunarungu wicara, semangat juang dalam mewujudkan impian untuk mencapai keberhasilan banyak permasalahan yang dihadapi seperti konflik batin sedih, kecewa, gelisah, resah. Kekuatan rasa itu diungkapkan dalam bentuk suasana dengan gerak sebagai medium utama. Uraian tersebut diatas merupakan ide awal sebagai konsep dalam menciptakan karya tari *Unbalanced*.

- Pendukung karya

Karya tari *Unbalanced* menggunakan lima penari yang berjenis kelamin perempuan. Alasan pemilihan lima penari perempuan dimaksudkan sebagai empat hawa nafsu (marah, senang, kecewa dan sedih) dan satu penari lainnya sebagai penyandang tunarungu wicara. Dalam karya tari *Unbalanced*, koreografer menentukan kriteria penari yang dibutuhkan yaitu memiliki dasar ketubuhan yang baik sebagai modal utama untuk menun-

jang keberhasilan sebuah pertunjukan karya tari. Kriteria adalah setiap penari harus memiliki dasar teknik tari, kepekaan rasa, dan mampu mengikuti gerak tari. Teknik tari yang dimaksud yaitu cara untuk melakukan sesuatu gerak tari agar lebih baik. Kepekaan rasa yaitu pengolahan tubuh agar memiliki ketajaman dan kepekaan rasa ketika melakukan suatu hal seperti ketika eksplorasi, tubuh penari mempunyai kepekaan dalam menyampaikan suasana yang diinginkan. Mampu mengikuti gerak tari yaitu penari dapat mengikuti gerakan yang selaras dengan irama musik tari. Kriteria tersebut dapat menunjang keberhasilan dalam proses penciptaan karya tari *Unbalanced*.

Tahap penggarapan

- Eksplorasi

Eksplorasi merupakan pengertian dari suatu pengalaman melakukan penjajakan gerak untuk menghasilkan suatu teknik gerak (Hawkins 2003). Eksplorasi merupakan sebuah tahapan kegiatan untuk mencari suatu hal yang baru. Eksplorasi juga diartikan sebagai kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono 19780).

Tahap dilakukan Septiana Dewi selaku koreografer untuk menciptakan karya tari *Unbalanced*. Eksplorasi dilakukan oleh koreografer dalam menemukan gerak-gerak yang sering digunakan oleh penyandang tunarungu wicara. Penyandang tunarungu wicara sering berkomunikasi dengan menggunakan anggota tubuh salah

satunya yaitu tangan. Selain itu, koreografer juga melakukan eksplorasi dengan para penari. Hal ini dilakukan untuk melatih daya imajinasi mereka.

Langkah awal dalam tahap eksplorasi yang dilakukan koreografer yaitu dengan cara belajar menggunakan bahasa isyarat seperti menyebutkan alfabet dengan menggunakan jari kedua tangan dan beberapa bahasa isyarat untuk mengucapkan terima kasih, kembali kasih, hati-hati dan tepuk tangan, serta membiasakan diri untuk berkomunikasi dalam berkegiatan sehari-hari. Koreografer mencoba mencari vokabuler gerak apa saja yang sering dilakukan para penyandang tunarungu wicara dalam berkomunikasi dan sedikit berimajinasi agar gerak yang dilakukan lebih memiliki rasa dan makna.

Langkah kedua, koreografer memberikan pengetahuan bahasa isyarat kepada para penari. Hal ini bertujuan agar penari dapat mengetahui bentuk gerak sebagai alat komunikasi terhadap orang lain, yang nantinya akan dikembangkan dengan mengacu pada elemen-elemen gerak. Langkah ini sedikit sulit dipelajari oleh penari karena sebelumnya mereka belum pernah belajar tentang bahasa isyarat. Koreografer memberikan pengetahuan bahasa isyarat sedikit demi sedikit agar penari bisa lebih memahami. Pada tiap pertemuan, koreografer menanyakan bahasa isyarat yang telah penari dapatkan dari pembelajaran yang telah koreografer berikan. Pada langkah ini, penari akan mengetahui vokabuler gerak dalam karya tari *Unbalanced* yang merupakan pengembangan dari

berbagai macam gerak yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh tunarungu wicara.

Langkah ketiga, koreografer dan para penari mencoba pengalaman seperti apa yang dirasakan oleh penyandang tunarungu wicara dengan cara menutup telinga dalam suatu ruangan yang tertutup dan juga dalam lingkungan keramaian. Pengalaman ini sangat penting sehingga koreografer menemukan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para penari. Ketika penari menutup telinga secara total di dalam ruangan tertentu, akan memunculkan rasa sunyi atau kesunyian. Namun sebaliknya ketika penari menutup telinga di luar ruangan dalam kondisi yang ramai, konsentrasi beberapa penari tidak bisa terkontrol karena mereka bisa melihat banyak orang dan mereka cenderung ingin mendengar suasana keramaian, namun beberapa diantaranya bisa berkonsentrasi pada kegiatan tersebut.

- Improvisasi

Improvisasi adalah melakukan gerakan secara tiba-tiba atas upaya kreatif seorang penari menanggapi situasi atau suasana yang sedang terjadi namun gerakan tersebut memiliki kontrol terhadap bentuk, teknik dan ritmenya. Alma M. Hawkins (2003) menyatakan bahwa improvisasi merupakan pengertian dari pengalaman secara spontanitas atau secara langsung seketika mencoba atau mencari kemungkinan teknik gerak yang telah diperoleh pada waktu melakukan eksplorasi.

Improvisasi akan lebih bijaksana

bila digunakan secara benar dan berharga bagi peningkatan pengembangan kreatifitas (Soedarsono 1978). Improvisasi yang dilakukan oleh koreografer dan penari menghasilkan banyak gerakan-gerakan baru. Gerak tersebut merupakan hasil pengembangan gerak dari tahap eksplorasi dengan pengembangan volume gerak, level, dan tempo.

Upaya yang dilakukan dalam menciptakan karya tari *Unbalanced*, koreografer mencoba memberikan rangsangan terhadap penari. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan pikiran, semangat serta dapat mendorong kegiatan dalam penciptaan tari. Adapun rangsangan yang digunakan oleh koreografer sebagai berikut:

a. Rangsang visual

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada (Suharto 1985). Rangsangan visual dapat memunculkan ide atau gagasan dalam pencarian sebuah gerakan berdasarkan apa yang dilihat. Rangsang visual ini terjadi saat koreografer dan penari sedang melakukan eksplorasi dan melakukan gerakan menutup telinga dengan kedua tangan untuk mencoba merasakan apa yang dirasakan penyandang tunarungu wicara.

Rangsang visual tersebut memunculkan motif gerak menutup telinga dengan kedua tangan dan stacatto atau gerak patah-patah. Gerak-gerak tersebut dikembangkan supaya lebih bervariasi. Gerak yang telah

didapat dari rangsang visual tersebut kemudian disesuaikan dengan musik yang sudah dibuat oleh komposer.

b. Rangsang dengar

Rangsang dengar adalah salah satu tahap pengembangan gerak yang diperoleh dari suara atau bunyi suatu benda atau perbuatan sendiri. Rangsang dengan muncul dari mana saja, misalnya dari suara instrumen perkusi, suara manusia, suara alam atau lingkungan, seringkali menjadi menarik dan menjadi rangsang dinamis tari (Suharto 1985). Rangsang dengar ini terjadi saat koreografer dengan sengaja menginjak serangga yang mana hal tersebut menimbulkan suara yang cukup keras. Rangsang dengar tersebut memunculkan motif gerak hentakan kaki yang bersuara kemudian dikembangkan supaya suara yang dihasilkan bervariasi.

Penciptaan karya tari *Unbalanced* juga melibatkan komposer dalam prosesnya. Koreografer memberikan pandangan suasana yang ingin disampaikan selain itu, komposer juga melihat gerak yang telah dirangkai oleh koreografer supaya komposer mempunyai pandangan untuk membuat musik. Setelah musik selesai dibuat, gerak yang didapat dari proses sebelumnya tersebut dikembangkan dengan cara mengikuti tempo musik yang dibuat oleh komposer. Komposer juga memberikan saran dan kritik kepada koreografer dan penari terkait gerak dalam tempo musik yang cepat, sedang dan pelan serta variasi gerak baru yang dapat dilakukan dalam

pengembangan bentuk atau motif gerak yang selaras dengan musik yang telah dibuat.

- Komposisi

Komposisi adalah proses penyusunan dari gerak-gerak yang didapat pada proses eksplorasi dan improvisasi. Hasil eksplorasi yang berupa potongan-potongan gerak disusun atau menjadi bentuk gerak yang sesuai dengan ide penciptaan karya tari. Alma M. Hawkins (2003) menyatakan bahwa akhir proses penciptaan tari menurut Hawkins adalah komposisi. Komposisi dalam tari adalah proses penggabungan elemen-elemen tari yang sudah dirancang dan diatur sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.

Perwujudan konsep garap gerak yang dilakukan koreografer setelah melalui proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Komposisi merupakan proses penggabungan berbagai aspek-aspek diantaranya yaitu aspek gerak, musik dan penari. Ragam gerak yang sudah dipilih seperti gerak melangkah dengan berjinjit, menghentakkan kaki, gerak lari dengan lompat, dan gerak lain selanjutnya disusun secara urut untuk mendapatkan alur yang jelas melalui proses penyusunan dengan menggabungkan berbagai gerakan yang kemudian dirangkai menjadi satu rangkaian gerak yang utuh. Rangkaian tersebut kemudian diselaraskan dengan musik yang telah dibuat.

Tari *Unbalanced* adalah karya tari yang tidak bercerita tetapi mempunyai alur garap. Penyaji menyusun rangkaian seluruh gerakan yang telah

ia dapatkan dari tahap sebelumnya dengan menambahkan ragam gerak tambahan sehingga pada saat penyajiannya menimbulkan kesan yang lebih menarik bagi penonton. Kemudian penyaji serta para penari mencoba berlatih terus menerus agar melatih hafalan gerak serta kekompakan antar penari dan pemusik.

Tahap penyajian

Setelah tahap persiapan dan tahap penggarapan, selanjutnya dilakukan tahap penyajian karya tari *Unbalanced*. Tahap penyajian dilakukan untuk mempresentasikan hasil karya tari atau koreografi yang telah disusun kepada penonton. Tahap penyajian terdapat tiga tahapan yaitu persiapan pentas, orientasi panggung dan pementasan.

- Persiapan pentas

Tahap persiapan pentas membutuhkan kerjasama seluruh pendukung karya tari seperti penari, komposer, penata cahaya, crew panggung, crew penonton, dan petugas keamanan. Tahap persiapan pentas harus matang sehingga pada saat pementasan tidak terjadi hal-hal yang dapat mengganggu jalannya pementasan. Tahap persiapan yang dilakukan oleh team pementasan antara lain:

a. *Persiapan crew*

Persiapan *crew* meliputi pembagian *jobdesk* dan melakukan briefing kepada seluruh *crew* yang telah ditunjuk. Tahap persiapan *crew* bertujuan agar tugas kerja dapat terlaksanakan

dengan baik sesuai dengan tugas masing-masing *crew* dan alur pementasan terlihat jelas.

b. Persiapan panggung

Persiapan panggung meliputi mempersiapkan tempat pementasan, mengecek keadaan panggung apakah lantai kotor atau licin karena lantai akan mempengaruhi penari pada saat pementasan, dan penataan *backdrop* atau latar belakang panggung.

c. Persiapan sound system, tata cahaya dan rias busana

Persiapan *sound system* meliputi pengecekan *sound* yang ada di samping panggung dan pengecekan operator musik. Persiapan tata cahaya yang dilakukan meliputi pengecekan dan penataan lampu sesuai setting yang diinginkan. Persiapan rias busana yaitu mengecek kembali penggunaan rias dan busana penari guna keperluan panggung agar sesuai dengan tema dan karakter tari yang dibawakan.

- Orientasi panggung

Orientasi panggung diperlukan penari untuk mempersiapkan diri sebelum pertunjukan dimulai. Orientasi yang dilakukan yaitu blocking panggung dan teknik keluar masuk penari ke panggung. Orientasi panggung digunakan sebagai bentuk pengenalan panggung agar penari dapat menguasai panggung pada saat pertunjukan. Orientasi panggung dilakukan lima menit sebelum pertunjukan dimulai.

- Pementasan

Tahap pementasan dilakukan dengan mempresentasikan seluruh karya tari *Unbalanced* dari awal sampai akhir, lengkap dengan musik, tata cahaya, dan penggunaan rias busana. Karya tari *Unbalanced* dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2023 di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya tari *Unbalanced* ditarikan oleh lima penari perempuan yang dibantu oleh penata lampu, operator musik atau komposer, operator sound dan dua orang produksi karya tari *Unbalanced*.

SIMPULAN

Karya tari *Unbalanced* terinspirasi dari pengalaman empiris seorang penyandang tunarungu wicara bernama Irfan Nurdiawan, Atlet lari disabilitas. Karya tari *Unbalanced* disusun pada tahun 2022 dan dipentaskan di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta pada tanggal 20 Januari 2023 dalam rangka Ujian Tugas Akhir Bimbingan Karya. Pemilihan penari disesuaikan dengan kebutuhan akan ide gagasan yang akan dituangkan lima penari perempuan menjadi simbolis empat hawa nafsu (marah, senang, kecewa, dan sedih) dan penari utama sebagai manusia penyandang tunarungu wicara. Gerak pada karya tari *Unbalanced* berasal dari gerak gaya komunikasi penyandang tunarungu wicara yang dieksplorasi kembali sehingga menjadi vokabuler gerak baru yang kemudian digabungkan melalui tahap komposisi. Tahap komposisi akan menghasilkan

koreografi karya tari *Unbalanced*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2017). *Koreografi Aku Pasti Bisa Karya Jonet Sri Kuncoro dalam Ketubuhan Kaum Difabel Tunarungu di SDLB dan SMPLB Bina Karya Inisiasi Cangkangan Karanganyar*. Skripsi Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Aryanti, A. V. (2022). *Konstruksi Realitas Sosial dalam penciptaan Karya Waktu Ku Kecil, Tidak Besar*. Skripsi Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek Aspek Koreografi kelompok*. LKPI.
- Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati Metode baru dalam menciptakan Tari*. Ford Foundation dan MSPI.
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. ISI Press.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press.
- Mahendra, D. (2020). *Penciptaan Tari Ins Spesial Bersama Anak Tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta*. Skripsi Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Murgiyanto, S. (1993). *Ketika Cahaya Merah Memudar – Sebuah Kritik Tari*. Deviri Ganan Edition.
- Nadjib, A. (2022). *Ku Tubuh Ku*. Skripsi Karya Seni, Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Pudjasworo, B., dkk. (2017). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Jb Publisher.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Sain.
- Utari, R. (2017). *Ekspresi Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami Siswa Tunarungu-wicara dalam Tari Merak*. Tesis Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press.